

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh responden yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungannya yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani dan jumlah populasi. Responden penelitian ini adalah pelaku usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

#### 5.1.1. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi pelaku usahatani pembibitan kakao sambung pucuk dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir responden. Responden yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan responden yang berusia tua. Berikut persentase umur responden usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	33 – 40	2	16
2	41 – 48	5	42
3	49 – 57	5	42
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>
<b>Maksimum : 57 tahun</b>			
<b>Minimum : 33 tahun</b>			
<b>Rata-rata : 46 tahun</b>			

*Sumber Lampiran 1*

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang dibagi atas 3 interval kelas kelompok umur. yaitu kelompok umur 33-

40 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 16%, kelompok umur 41-48 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 42% dan kelompok umur 49-57 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 42%. Rata-rata umur responden yaitu 46 tahun, umur tersebut termasuk produktif dalam hal pengembangan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk.

### 5.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada diri responden. Tingginya pendidikan responden menjadi modal dalam pengembangan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka diharapkan semakin mudah responden dalam menerima informasi atau lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usahatannya. Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SMP	2	17
2.	SMA	6	50
3.	S1	4	33
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

*Sumber Lampiran 1*

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan tingkat pendidikan responden. Pendidikan yang dijenjang responden mulai SMP sampai dengan S1. Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 6 orang dengan persentase 50%. Rata-rata responden berpendidikan SMA yang dimana pendidikan tersebut cukup untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.

### 5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Aspek pengalaman dalam berusahatani berpengaruh penting pada pengembangan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan usahatannya. Pengalaman menjadi aspek yang penting dalam menerapkan pengembangan atau strategi yang dilakukan.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	8 – 14	5	42
2	15 – 22	4	33
3	23 – 30	3	25
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>
<b>Maksimum : 30 tahun</b>			
<b>Minimum : 8 tahun</b>			
<b>Rata-rata : 17 tahun</b>			

*Sumber Lampiran 1*

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman berusahatani pembibitan kakao sambung pucuk terdapat pada interval pengalaman 8-14 tahun dengan jumlah responden sebanyak 5 orang dengan persentase 42%. Interval pengalaman 23-30 memiliki persentase terkecil yaitu 25% dengan jumlah responden sebanyak 3 orang. Dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan responden terhadap manajemen pembibitan kakao mempunyai kemampuan yang lebih baik.

#### 5.1.4. Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha untuk memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan menentukan perilaku responden dalam usahatani. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahatani karena ia terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	3	25
2.	3 – 4	6	50
3.	5 – 6	3	25
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>
<b>Maximum</b>	<b>: 6 orang</b>		
<b>Minimum</b>	<b>: 1 orang</b>		
<b>Rata-rata/responden</b>	<b>: 3 orang</b>		

*Sumber Lampiran 1*

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini sangat beragam, untuk itu jumlah tanggungan keluarga dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 1-2 orang, 3-4 orang dan 5-6 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden rata-rata 3-4 orang dengan persentase 50% sebanyak 6 orang.

#### 5.2. Sistem Agribisnis

Sistem agribisnis usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur terdiri dari subsistem hulu

(input), subsistem usahatani, subsistem hilir, subsistem pemasaran dan lembaga penunjang.

### 5.2.1. Subsistem Hulu

Subsistem hulu (Input), merupakan kegiatan yang meliputi pengadaan sarana produksi bagi para responden seperti, tersedianya biji, pupuk, pestisida, polybag, alat dan entres. Berikut ketersediaan sarana produksi yang dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 5. Subsistem Hulu (Ketersediaan Sarana Produksi) pada Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No	Uraian	Jawaban Responden			Jumlah	Kriteria
		Tersedia (Skor 3)	Cukup Tersedia (Skor 2)	Tidak Tersedia (Skor 1)		
1.	Ketersediaan Biji	11	1	0	35	Tersedia
2.	Ketersediaan Pupuk	12	0	0	36	Tersedia
3.	Ketersediaan Pestisida	12	0	0	36	Tersedia
4.	Ketersediaan Polybag	12	0	0	36	Tersedia
5.	Ketersediaan Alat	12	0	0	36	Tersedia
6.	Ketersediaan Entres	12	0	0	36	Tersedia
<b>Total</b>					<b>215</b>	<b>Tersedia</b>

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah nilai ketersediaan sarana produksi usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, yaitu 215 berarti nilai tersebut dikategorikan tersedia bagi responden karena berada di nilai interval 168-216.

Subsistem hulu (Input) usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

#### 1. Ketersediaan Biji

Biji yang digunakan oleh responden pada penelitian ini berasal dari kebun produksi pribadi. Hal tersebut yang membuat ketersediaan biji kakao di Desa Asana tersedia dikarenakan biji yang diperoleh langsung dari kebun produksi pribadi responden, selanjutnya dilakukan penyemaian langsung oleh responden, lalu selanjutnya ketika kondisi biji telah berkecambah akan dilakukan proses pelepasan lapisan lendir dari biji kakao setelah itu biji yang telah disemai dan dilakukan pelepasan lapisan lendir akan ditanam di masing-masing polybag sehingga tidak akan terjadi keterlambatan penyemaian biji yang disebabkan kekurangan biji kakao.

#### 2. Ketersediaan Pupuk

Ketersediaan pupuk dalam usahatani pembibitan kakao sambung pucuk dapat dijangkau oleh seluruh responden dikarenakan keberadaan pupuk yang digunakan dalam pembibitan menggunakan pupuk kandang, MKP dan pupuk magnesium yang dapat diperoleh dari toko pertanian sekitar, sehingga media tanam yang digunakan dalam pembibitan kakao memiliki kualitas yang baik karena terpenuhinya kandungan-kandungan yang dibutuhkan, sehingga proses pembibitan kakao dapat tumbuh secara maksimal.

#### 3. Ketersediaan Pestisida.

Ketersediaan pestisida cukup mudah bagi para responden dikarenakan keberadaan toko pertanian mudah untuk dijangkau. Pestisida yang sering digunakan oleh responden jenis pestisida seperti Amistar Top yang digunakan untuk

membasmi penyakit yang ada pada bibit kakao sambung pucuk. Proses pengaplikasian pestisida dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 periode pembibitan untuk mencegah penyakit, sehingga bibit kakao sambung pucuk terhindar dari penyakit dan dapat tumbuh dengan baik.

#### 4. Ketersediaan Polybag

Ketersediaan polybag sebagai tempat pembibitan sangat mudah didapatkan karena tersedia di toko pertanian sekitar sehingga dalam memenuhi jumlah populasi bibit dalam usahatani dapat terpenuhi.

#### 5. Ketersediaan Alat.

Sarana produksi yaitu alat yang digunakan dalam usahatani pembibitan kakao sambung pucuk yang terbilang cukup mudah didapatkan karena tersedia di pasaran. Alat-alat pertanian yang digunakan oleh responden adalah, sprayer untuk membasmi hama dan penyakit, parang yang digunakan untuk mengupas buah kakao, pisau okulasi untuk mengiris batang pokok, tajak digunakan untuk menggali tanah, cetok digunakan untuk memasukkan tanah kedalam polybag, selang digunakan untuk menyiram bibit kakao, gunting digunakan untuk melakukan proses sambung pucuk.

#### 6. Ketersediaan Entres

Ketersediaan entres sebagai bagian terpenting dalam usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana sangat mudah dijangkau, entres sebagai sambungan pada bibit tersedia dikarenakan entres didapatkan dari kebun pribadi responden. Dalam memenuhi jumlah entres yang dibutuhkan responden hanya mengambil dari kebun pribadinya.

### 5.2.2. Subsistem Usahatani

Usahatani pembibitan kakao sambung pucuk merupakan usaha penyedia bibit kakao di mana dalam proses pertumbuhan bibit kakao tersebut melalui berbagai proses yang teratur, mulai dari pemberian dosis pupuk yang sesuai, jenis pupuk yang sesuai dan pengendalian hama dan penyakit yang baik sehingga bibit yang disediakan memiliki kualitas baik. Bibit yang memiliki kualitas yang baik tentunya ketika telah tumbuh besar dan berproduksi akan memberikan hasil yang baik. Subsistem usahatani bibit kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Subsistem Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No	Uraian	Jawaban Responden			Jumlah	Kriteria
		Sesuai Anjuran (Skor 3)	Kurang Sesuai Anjuran (Skor 2)	Tidak Sesuai Anjuran (Skor 1)		
1.	Kesesuaian Dosis Pupuk.	10	2	0	34	Sesuai Anjuran
2.	Kesesuaian Jenis Pupuk.	12	0	0	36	Sesuai Anjuran
3.	Pengendalian Hama dan Penyakit yang Baik.	12	0	0	36	Sesuai Anjuran
<b>Total</b>					<b>106</b>	<b>Sesuai Anjuran</b>

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa kegiatan usahatani pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana memiliki nilai 106, sehingga subsistem usahatani memiliki kriteria sesuai anjuran karena berada pada nilai 84 – 108.

Subsistem usahatani pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

1. Dosis Pupuk

Dosis pupuk yang digunakan responden pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk secara rata-rata keseluruhan sesuai dengan anjuran, dikarenakan ketersediaan pupuk yang dapat dijangkau dengan mudah, dosis yang dianjurkan adalah untuk pupuk kandang sebanyak 1 karung 50kg/1.000 pohon untuk pupuk MKP sebanyak 1kg/4.000 pohon dan untuk pupuk magnesium sebanyak 1kg/8.000 pohon.

2. Jenis Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan oleh responden pada penelitian ini yaitu pupuk kandang, pupuk MKP dan pupuk magnesium. Adapun jenis pupuk yang dianjurkan oleh penyuluh sesuai yang digunakan oleh para responden sehingga dalam penelitian seluruh responden sesuai dengan anjuran.

3. Pengendalian Hama dan Penyakit

Untuk pengendalian hama, responden menggunakan pestisida kimia untuk membasmi hama dan penyakit yang berada pada bibit kakao sambung pucuk. Sehingga bibit yang disediakan oleh responden memiliki kualitas yang baik karena dalam melakukan pencegahan hama dan penyakit responden melakukan dengan sesuai anjuran.

### **5.2.3. Subsistem Hilir**

Subsistem hilir usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur terdiri dari kegiatan grading dan proses

pembersihan bibit. Responden yang melakukan kegiatan grading dan pembersihan dimulai dari mengelompokkan bibit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan pembersihan bibit. Berikut subsistem hilir pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 12 adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Subsistem Hilir Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No	Uraian	Jawaban Responden			Jumlah	Kriteria
		Melakukan (Skor 3)	Kurang Melakukan (Skor 2)	Tidak Melakukan (Skor 1)		
1.	Grading	11	1	0	35	Melakukan
2.	Pembersihan	11	1	0	35	Melakukan
Total					70	Melakukan

*Sumber: Lampiran 4*

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa kegiatan grading dan pembersihan pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana memiliki kriteria melakukan kegiatan grading dan pembersihan seperti mengelompokkan bibit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan pembersihan bibit dengan nilai 70, hal tersebut dikarenakan kegiatan grading dan pembersihan bibit berada pada nilai 56-72.

Subsistem hilir yaitu kegiatan grading dan pembersihan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

#### 1. Grading

Grading ini dilakukan setelah umur bibit kakao telah mencapai waktu yang telah ditentukan yaitu 150 hari, bibit yang telah mencapai waktu tersebut akan

dilakukan kegiatan pengelompokkan bibit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelum disalurkan kepada konsumen.

## 2. Pembersihan

Pembersihan ini dilakukan setelah grading, pembersihan ini dilakukan untuk memisahkan kotoran-kotoran pada bagian polybag bibit. Langkah ini dilakukan untuk menambah nilai kualitas bibit.

### 5.2.4. Subsistem Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan komponen yang ikut menunjang dalam keberhasilan kegiatan agribisnis secara keseluruhan. Berikut subsistem pemasaran pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 13 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Subsistem Pemasaran pada Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No	Uraian	Jawaban Responden			Jumlah	Kriteria
		Terlaksana (Skor 3)	Kurang Terlaksana (Skor 2)	Tidak Terlaksana (Skor 1)		
1.	Penentuan Harga	10	2	0	34	Terlaksana
2.	Informasi Pasar	10	2	0	34	Terlaksana
3.	Distribusi	12	0	0	36	Terlaksana
4.	Sruktur Pasar	12	0	0	36	Terlaksana
Total					140	Terlaksana

Sumber *Lampiran 5*

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa kegiatan pemasaran pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur memiliki kriteria terlaksana dengan nilai 140, hal ini dikarenakan kegiatan subsistem pemasaran berada pada nilai 112-144.

Subsistem pemasaran pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Harga

Penentuan harga pada kegiatan pemasaran bibit kakao sambung pucuk di lokasi peneliti dilakukan oleh responden, responden melakukan penentuan harga yang sama pada setiap bibit.

2. Informasi Pasar

Informasi pasar menyangkut tentang hal-hal dalam proses pemasaran yang bersangkutan paut dengan harga, dalam hal ini adalah harga penjualan atau harga jual bibit kakao sambung pucuk dipasaran telah disebar oleh responden. Sehingga informasi harga bibit kakao sambung pucuk dipasaran tentang harga jual umumnya sudah diketahui oleh konsumen.

3. Distribusi

Distribusi yaitu proses penjualan bibit kakao sambung pucuk ke konsumen. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa responden menjual/mendistribusikan produk bibit kakao sambung pucuk ke konsumen maupun pemerintah.

4. Struktur Pasar

Struktur pasar adalah informasi tentang perilaku usaha atau kinerja pasar yang dijelaskan melalui keadaan pasar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa struktur pasar yang dilakukan di lokasi penelitian adalah persaingan sempurna.

#### **5.2.5.Lembaga Penunjang**

Subsistem lembaga penunjang yaitu semua kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu,

usahatani, hilir dan pemasaran. Berikut adalah subsistem lembaga penunjang pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur yang dapat dilihat pada Tabel 14 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Lembaga Penunjang pada Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Jawaban Responden			Jumlah	Kriteria
		Ada (Skor 3)	Ada Tapi Kurang Maksimal (Skor 2)	Tidak Ada (Skor 1)		
1	Meminjam Uang di BANK	4	0	8	20	Tidak Ada
2	Mengikuti Penyuluhan	11	1	0	35	Ada
3	Bantuan Pemerintah	10	2	0	34	Ada
4	Koperasi	0	0	12	12	Tidak Ada
<b>Total</b>					<b>101</b>	<b>Ada Tapi Kurang Maksimal</b>

Sumber *Lampiran 6*

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa responden di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, memiliki nilai bobot sebanyak 101, jadi subsistem lembaga penunjang pada usahatani pembibitan kakao sambung pucuk dikategorikan Ada Tapi Kurang Maksimal yang melakukan peminjaman uang di bank/kredit, kegiatan penyuluhan, menerima bantuan pemerintah dan tidak ada menggunakan fasilitas dari koperasi di desa karena berada pada nilai 80-111.

Subsistem Lembaga penunjang yang ada di dalam agribisnis usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur Cukup Berjalan dan Ada Tapi Kurang Maksimal penyuluhan tentang usahatani pembibitan kakao sambung pucuk, beberapa responden menggunakan akses untuk meminjam dana atau modal ke perbankan, ada beberapa bantuan yang

diberikan oleh pemerintah dan tidak ada responden yang menggunakan fasilitas dari koperasi untuk mengusahakan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk.

Subsistem Lembaga penunjang usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Keuangan/Kredit

Rata-rata responden tidak ada yang meminjam uang atau melakukan pengkreditan diperbankan, rata-rata responden menggunakan modal sendiri dalam melakukan kegiatan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 8 responden yang tidak meminjam ke bank dan 4 orang yang ada meminjam pada bank.

2. Penyuluh

Responden mengikuti penyuluhan ketika terdapat informasi tentang adanya penyuluhan dalam melakukan penyuluhan dalam subsistem usahatani pembibitan kakao sambung pucuk atau budidaya kakao yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian.

3. Bantuan Pemerintah

Terdapat bantuan pemerintah baik berupa benih dan alat-alat pertanian, khususnya untuk usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

4. Koperasi

Responden usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur dalam berusahatani tidak ada yang menggunakan fasilitas dari koperasi.

### 5.2.6. Rekapitulasi Sistem Agribisnis Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk.

Adapun rekapitulasi dari kelima subsistem agribisnis usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur yaitu subsistem hulu, usahatani, hilir, pemasaran dan lembaga penunjang dapat dilihat pada Tabel 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Rekapulasi pada Sistem Agribisnis Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No	Subsistem Agribisnis	Jawaban Responden			Jumlah	Kriteria
		Berjalan Dengan Baik (Skor 3)	Kurang Berjalan Dengan Baik (Skor 2)	Tidak Berjalan Dengan Baik (Skor 1)		
1.	Subsistem Hulu	71	1		215	Tersedia
2.	Subsistem Usahatani	34	2		106	Sesuai Anjuran
3.	Subsistem Hilir	22	2		70	Melakukan
4.	Subsistem Pemasaran	44	4		140	Terlaksana
5.	Lembaga Penunjang	25	3	20	101	Ada Tapi Kurang Maksimal
<b>Total</b>					<b>632</b>	<b>Berjalan Dengan Baik</b>

Sumber: *Lampiran 2,3,4,5&6*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 15 maka hipotesis 1 diterima karena sistem agribisnis usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur berjalan dengan baik antara subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, subsistem pemasaran dan subsistem

lembaga penunjang di mana hanya terdapat 1 subsistem dengan skor (2) yaitu subsistem lembaga penunjang, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Murdy & Kernalis, (2017) sistem agribisnis kakao menunjukkan keterkaitan antar subsistem.

### **5.3. Jumlah Produksi dan Pendapatan Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk**

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan atau kombinasi berbagai faktor produksi (modal, tenaga kerja, tanah) untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa. Produksi berdampak besar terhadap pengembangan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk ke depannya. Produksi bibit kakao sambung pucuk tersedia setiap enam bulan sekali artinya dalam kurun waktu enam bulan para responden hanya dapat memproduksi jumlah bibit yang terbatas sesuai dengan kuantitas usahanya, untuk melihat berapa produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang diterima maka dapat dilihat pada penjelasan berikut.

#### **5.3.1. Jumlah Produksi Bibit Kakao Sambung Pucuk**

Produksi adalah hasil produksi setelah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Adapun jumlah produksi usahatani pembibitan kakao sambung pucuk yang dikelola responden di Desa Asana terbagi atas tiga kategori, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 11. Interval Produksi Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Produksi (pohon)	Responden	Persentase (%)
1.	4.000 – 8.666	8	67
2.	8.667 – 13.332	3	25
3.	13.333 – 18.000	1	8
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>
<b>Minimum</b>		<b>: 4.000 pohon</b>	
<b>Maximum</b>		<b>: 18.000 pohon</b>	
<b>Rata-rata/responden</b>		<b>: 8.208 pohon</b>	

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 16 di atas menunjukkan produksi bibit kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur yang dihasilkan semua responden per 1 periode pembibitan atau 6 bulan. Kategori produksi 4.000 – 8.666 pohon memiliki responden terbanyak dengan jumlah 8 orang dan persentase yang dimiliki ialah 67%.

### 5.3.2. Penerimaan Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Tinggi rendahnya penerimaan usahatani bibit kakao sambung pucuk dipengaruhi oleh hasil produksi di mana semakin tingginya produksi maka penerimaan akan semakin besar.

Berikut adalah data penerimaan yang dihasilkan oleh responden di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 12. Penerimaan Rata-rata Responden di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Jumlah Produksi (pohon)	8.208
2.	Harga Produk (Rp/pohon)	4.000
<b>Total Penerimaan (TR)</b>		<b>32.833.333</b>

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan data penerimaan rata-rata responden di Desa Asana. Produksi rata-rata yang dihasilkan per responden ialah 8.208 pohon dengan harga penjualan bibit kakao sambung pucuk sebesar Rp.4.000/pohon. Total penerimaan rata-rata sebesar Rp.32.833.333/responden.

### 5.3.3. Biaya Produksi Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan bibit kakao sambung pucuk merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima responden. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur, terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variable.

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani pembibitan kakao sambung pucuk yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti biaya pembelian sprayer, cangkul, cetok, selang, gunting stek, pisau okulasi dan parang. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan kebun produksi dan pajak lahan penangkaran bibit responden. Data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani pembibitan kakao sambung pucuk.

Tabel 13. Biaya Tetap Rata-rata Responden Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/6 Bulan di Desa Asana, Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Item Biaya	Biaya (Rp)
1.	Pajak Lahan	28.542
2.	Penyusutan Alat	196.798
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>225.340</b>

*Sumber Lampiran 11*

Berdasarkan Tabel 18 di atas menunjukkan data biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden usahatani pembibitan kakao sambung pucuk dalam 1 periode waktu pembibitan atau per 6 bulan yaitu pajak lahan dan nilai penyusutan alat, terlihat bahwa jenis biaya tetap rata-rata responden dalam setahun sebanyak Rp.225.340/responden.

## 2. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden usahatani pembibitan kakao sambung pucuk berbeda-beda jumlahnya tergantung pada jumlah populasi bibit dan lama masa perawatan sampai waktu penjualannya. Kemudian jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk pemupukan, pupuk yang dipergunakan dalam usahatani pembibitan kakao sambung pucuk bermacam jenis yang terdiri dari Pupuk Kandang, MKP, dan Magnesium, selain itu juga responden menggunakan Polybag, Pestisida Amistar Top dan Listrik adapun biaya variabel dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 14. Biaya Variabel Rata-rata Responden Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/6 Bulan di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Item Biaya	Jumlah	Harga	Biaya (Rp)
1.	Pupuk Kandang (Karung)	8,17	15.000	122.500
2.	Pupuk MKP (Kg)	4,08	75.000	306.250
3.	Pupuk Magnesium (Kg)	2,04	15.000	30.625
4.	Polybag (Pack)	16,42	80.000	1.313.333
5.	Pestisida Amistar Top (Btl)	1	105.000	105.000
6.	Listrik			120.000
7.	Tenaga Kerja			1.200.000
<b>Total Biaya Variabel</b>				<b>3.197.708</b>

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh setiap responden dalam sekali pembibitan. Biaya variabel yaitu pupuk kandang, pupuk MKP, pupuk magnesium, Polybag, pestisida Amistar Top, Listrik dan Tenaga Kerja dengan jumlah nilai sebanyak Rp.3.197.708/responden.

#### 5.3.4. Pendapatan Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

Tingkat pendapatan yang diperoleh responden yang ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu, pengeluaran perlu dirinci dengan baik. Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usahatani pembibitan kakao sambung pucuk yang dikelola setiap enam bulan sekali oleh responden.

Tabel 15. Pendapatan Rata-rata Responden Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/6 Bulan di Desa Asana, Kecamatan Bauru, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	32.833.333
2.	Biaya Tetap	225.340
3.	Biaya Variabel	3.197.708
4.	Total Biaya	3.423.048
5.	Pendapatan	29.410.285

Sumber: Lampiran 12,13

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan data pendapatan rata-rata responden dari hasil penjualan bibit kakao sambung pucuk per pohon di Desa Asana. Penerimaan per responden Rp.32.833.333, sedangkan total biaya per responden Rp.3.423.048. Untuk mendapatkan nilai pendapatan total penerimaan akan di kurangkan dengan total biaya, dari hasil pengurangan tersebut mendapatkan nilai Rp.29.410.285/responden.

Maka total pendapatan yang didapatkan dari hasil penerimaan di kurang dengan besarnya biaya produksi menghasilkan keuntungan rata-rata per responden sebanyak Rp.29.410.285 atau Rp.4.901.714/bulan jika dibagi menjadi proses waktu produksi bibit kakao yaitu 6 bulan. Hipotesis 2 yang mengatakan “Pendapatan usahatani bibit kakao di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, menguntungkan.” maka hipotesis 2 diterima sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Junita dan Saiful (2017) pendapatan usahatani pembibitan kakao sebesar Rp.13.423.450 dalam sekali produksi (6 bulan).

#### 5.4. Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

Analisis kelayakan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C) di mana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh responden usahatani pembibitan kakao sambung pucuk dengan biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk usahatani pembibitan kakao sambung pucuk. Mengenai penelitian ini biaya yang dimaksud adalah biaya produksi yang dikeluarkan setiap responden. Adapun perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Kelayakan Usahatani Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

<b>Uraian</b>	<b>Rata-rata/Responden</b>
Total Penerimaan (Rp)	32.833.333
Total Biaya (Rp)	3.423.048
<b>R/C Ratio</b>	<b>9,6</b>

*Sumber Lampiran 13*

Berdasarkan Tabel 21 kelayakan usahatani (R/C), yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Berdasarkan hasil perhitungan Nilai R/C Ratio yang diperoleh responden sebesar 9,6 dapat disimpulkan bahwa usahatani pembibitan

kakao sambung pucuk di daerah penelitian merupakan usahatani yang secara ekonomi memberi keuntungan bagi para responden karena memperoleh hasil lebih dari 1 yang artinya setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan oleh responden akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.9,6. Mengenai hipotesis 3 yang mengatakan “Usahatani bibit kakao di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, layak diusahakan ”maka hipotesis 3 diterima” hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Junita dan Saiful (2017) usaha pembibitan kakao layak dikembangkan dengan nilai R/C ratio sebesar 2,26 menunjukkan bahwa  $R/C > 1$ .